

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat pengetahuan yang dicapai oleh siswa terhadap suatu materi yang diterimanya setelah melalui proses pembelajaran. Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku individu yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudewi, *et al*, 2014). Selain itu Bloom menyatakan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui tiga ranah, yaitu terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran (Agus, 2017:15).

Dalam pendidikan, tiga ranah Taksonomi Bloom sangat penting dan diperlukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan Utari (Magdalena, *et al*, 2020:137) yang menegaskan bahwa Taksonomi Bloom yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasi masing-masing. Dalam konsep Taksonomi Bloom membagi domainnya menjadi 3 ranah, yakni: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotorik.

Selain itu Widodo (2006:2) menyatakan bahwa pada Taksonomi yang baru dilakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan karena dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi proses kognitif. Dalam taksonomi yang lama dimensi pengetahuan dimasukkan pada jenjang paling bawah (pengetahuan), sedangkan pada taksonomi yang baru pengetahuan benar-benar dipisah dari dimensi proses kognitif.

a. Dimensi pengetahuan

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:68) menyatakan bahwa ada empat macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Jenis-jenis pengetahuan ini sesungguhnya menunjukkan penjenjangan dari yang sifatnya konkret (faktual) hingga yang abstrak (metakognitif). Dalam taksonomi yang lama, pengetahuan metakognitif belum dicantumkan sebagai jenis pengetahuan yang juga harus dipelajari siswa. Jenis dan subjenis dimensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Jenis dan Subjenis Dimensi Pengetahuan

Jenis dan Subjenis	Contoh
A. PENGETAHUAN FAKTUAL – Elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut.	
1. Pengetahuan tentang terminologi 2. Pengetahuan tentang detail-detail elemen-elemen yang spesifik	Kosakata teknis, simbol-simbol musik Sumber-sumber daya alam pokok, sumber-sumber informasi yang reliabel
B. PENGETAHUAN KONSEPTUAL – Hubungan-hubungan antarelemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi secara bersama-sama.	
1. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori 2. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi 3. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Periode waktu geologis, bentuk kepemilikan usaha bisnis Rumus Pythagoras, hukum penawaran dan permintaan Teori evolusi, struktur Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)
C. PENGETAHUAN PROSEDURAL – Bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritme, teknik, dan metode.	
1. Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme 2. Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu 3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat	Keterampilan-keterampilan dalam melukis dengan cat air, algoritme pembagian seluruh bilangan Teknik wawancara, metode ilmiah Kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menerapkan prosedur hukum Newton, kriteria yang

Jenis dan Subjenis	Contoh
	digunakan untuk menilai fisibilitas suatu metode
D. PENGETAHUAN METAKOGNITIF – Pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri	
1. Pengetahuan strategis	Pengetahuan tentang skema sebagai alat untuk mengetahui struktur suatu pokok bahasan dalam buku teks, pengetahuan tentang penggunaan metode penemuan atau pemecahan masalah
2. Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif	Pengetahuan tentang macam-macam tes yang dibuat guru, pengetahuan tentang tuntutan beragam tugas kognitif
3. Pengetahuan diri	Pengetahuan bahwa diri (sendiri) kuat dalam mengkritisi esai, tetapi lemah dalam hal menulis esai; kesadaran tentang tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri (sendiri)

Sumber : Anderson, *et al* (2010:41)

b. Dimensi proses kognitif

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:99) menyatakan bahwa kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif ada enam macam yang disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Enam Kategori pada Dimensi Proses Kognitif dan Proses-Proses Kognitif Terkait

Kategori Proses	Proses Kognitif dan Contohnya
1. MENGINGAT – Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.	
1.1 Mengenal	(Mengenal tanggal terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia)
1.2 Mengingat kembali	(Mengingat kembali tanggal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia)
2. MEMAHAMI – Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.	
2.1 Menafsirkan	(Memparafrasekan ucapan dan dokumen penting)
2.2 Mencontohkan	(Memberi contoh tentang aliran-aliran seni lukis)
2.3 Mengklasifikasikan	(Mengklasifikasikan kelaian-kelainan mental yang telah diteliti atau dijelaskan)
2.4 Merangkum	(Menulis ringkasan pendek tentang peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di televisi)

Kategori Proses	Proses Kognitif dan Contohnya
2.5 Menyimpulkan	(Dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan tata bahasa berdasarkan contoh-contohnya)
2.6 Membandingkan	(Membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang)
2.7 Menjelaskan	(Menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada abad ke-18 di Indonesia)
3. MENGAPLIKASIKAN — Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.	
3.1 Mengeksekusi	(Membagi satu bilangan dengan bilangan lain, kedua bilangan ini terdiri dari beberapa digit)
3.2 Mengimplementasikan	(Menggunakan hukum Newton kedua pada konteks yang tepat.)
4. MENGANALISIS — Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.	
4.1 Membedakan	(Membedakan antara bilangan yang relevan dan bilangan yang tidak relevan dalam soal matematika cerita)
4.2 Mengorganisasi	(Menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis)
4.3 Mengatribusikan	(Menunjukkan sudut pandang penulis suatu esai sesuai dengan pandangan politik si penulis)
5. MENGEVALUASI — Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar	
5.1 Memeriksa	(Memeriksa apakah kesimpulan-kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data amatan atau tidak)
5.2 Mengkritik	(Menentukan satu metode terbaik dari dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah)
6. MENCIPTA — Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.	
6.1 Merumuskan	(Merumuskan hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena)
6.2 Merencanakan	(Merencanakan proposal penelitian tentang topik sejarah tertentu)
6.3 Memproduksi	(Membuat habitat untuk spesies tertentu demi suatu tujuan)

Sumber : Anderson, *et al* (2010:44)

Selain itu, Winkel (Berutu dan Tambunan, 2018:110) menyatakan hasil belajar yaitu perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat sangat relatif dan berbekas dari suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya. Menurut Berutu dan

Tambunan (2018:110) menyatakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa setelah menempuh proses belajar. Secara umum hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan Sudjana (Nurrita, 2018:175) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu suatu kompetensi atau kecakapan tertentu yang dapat dicapai oleh seorang siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa yaitu salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, sehingga seorang guru perlu untuk mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dapat mengimplementasikan pada saat mengajar (Nasution, 2017:9). Sedangkan hasil belajar menurut Sjukur (Suminah, *et al*, 2018:221) didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh seorang siswa setelah melalui proses pembelajaran, hal itu berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, kemampuan itu dapat berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan serta sikap. Pada hasil belajar siswa ini dapat terjadi peningkatan ataupun penurunan tergantung dari siswa itu sendiri dan dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat meningkat ataupun menurun dalam setiap waktu, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu berasal dari dalam diri siswa (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*ekstern*). Menurut Slameto (Berutu dan Tambunan, 2018:111) memaparkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu, meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individu, dan meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Saputra *et al* (2018:26) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal (dalam diri siswa)
 - 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- b. Faktor eksternal (luar diri siswa)
 - 1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran dan metode belajar.
 - 3) Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

2.1.2 Self Efficacy

2.1.2.1 Pengertian Self Efficacy

Self efficacy itu penting dimiliki oleh setiap individu, karena dengan adanya hasil penilaian diri sendiri akan dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir individu. Bandura (Hernawati, 2016:915) memaparkan bahwa *self efficacy* adalah persepsi seseorang terhadap keyakinan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melakukan suatu tindakan yang diharapkan. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan memilih melakukan usaha lebih giat dan pantang menyerah. Selain itu efikasi diri (*self efficacy*) juga merupakan bagian dari sikap kepribadian, hal tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Secara spesifik, hal tersebut merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil (Fattah, 2017).

Self efficacy dapat didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengelola, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan

dalam menampilkan kemahiran tertentu untuk mencapai hasil tertentu (Hernawati, *et al.*, 2016:916). Hal tersebut sejalan dengan Nurlaili, *et al* (2018:440) yang berpendapat bahwa *self efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan sesuatu dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan tindakan-tindakan dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya. Efikasi diri siswa merupakan kepercayaan yang dimiliki siswa untuk menentukan bagaimana dia dapat merasa, berpikir, memotivasi, dan berperilaku. Kemudian siswa percaya terhadap kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan suatu tanggung jawab serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya (Harahap, 2016:43).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan atau tugas tertentu dalam mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu yang positif. *Self efficacy* ini juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa, agar siswa dapat terlatih dalam bersaing era globalisasi ini.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Self efficacy dapat berkembang secara berangsur-angsur dan terus-menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh seseorang. Bandura (Subaidi, 2016:66) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* individu yaitu:

- a. Pengalaman keberhasilan individu ketika menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila individu pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka semakin tinggi pula *self efficacy* yang dimilikinya, dan juga sebaliknya apabila individu tersebut mengalami kegagalan dimasa lalu maka akan semakin rendah pula *self efficacy* yang dimilikinya.
- b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat keberhasilan orang lain dalam melakukan aktivitas yang sama serta memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimilikinya, dan sebaliknya jika orang yang dilihat mengalami kegagalan maka *self efficacy* individu tersebut akan menurun.
- c. Persuasi verbal, merupakan informasi tentang kemampuan individu yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diharapkan dan diinginkan.

- d. Kondisi fisiologis merupakan keadaan fisik (sakit, rasa lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, stress dan lain-lain). Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu tugas. Jika terdapat hal negatif, seperti kondisi tubuh kurang sehat, cemas, lelah atau pun tertekan oleh sesuatu, maka akan mengurangi tingkat *self efficacy* individu. Sebaliknya, jika individu dalam kondisi prima, hal tersebut akan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan *self efficacy* yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka *self efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

2.1.2.3 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Self efficacy mempunyai aspek-aspek yang dapat dijadikan dasar pengukuran tinggi atau rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut didukung oleh Bandura (Subaidi, 2016:66) yang menyatakan bahwa terdapat dimensi-dimensi *self efficacy* yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* seseorang yakni:

a. *Magnitude*

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh individu dalam menyelesaikan tugasnya. Pada dimensi ini terdapat implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

b. *Strength*

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self efficacy* yang kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet ketika meningkatkan usahanya walaupun suatu rintangan. Serta sebaliknya individu dengan *self efficacy* lemah cenderung akan mudah terguncang oleh hambatan kecil ketika menyelesaikan tugas.

c. *Generality*

Dimensi ini berhubungan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Ketika mengatasi atau menyelesaikan suatu masalah/tugas tertentu, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu, namun terdapat juga beberapa individu yang memiliki keyakinan meluas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek *self efficacy* yang dapat dijadikan sebagai indikator gambaran *self*

efficacy yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini aspek yang digunakan yaitu diadopsi dari Albert Bandura terdiri dari *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

2.1.3 Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya kemandirian dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan Meriam & Caffarella (Sundayana, 2019:144) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar yaitu proses individu mengambil inisiatif ketika merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Selain itu Knowles (Asih & Ramdhani, 2019:437) mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses individu memiliki inisiatif dalam menyadari kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, serta mengevaluasi proses belajarnya. Kemandirian dapat dikatakan sebagai suatu keadaan individu yang dituntut untuk berdikari dan ketika dapat mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan kemandirian belajar pada setiap individu, agar siswa tidak selalu bergantung pada apa yang diberikan oleh guru. Mandiri dapat diartikan berdiri sendiri, siswa diharapkan untuk mampu mencari tahu dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri dan tidak sekedar duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan guru ketika pembelajaran berlangsung (Nurlaili, *et al*, 2018:439).

Selain itu Suhendri (Huda *et al*, 2019:800) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan seorang pelajar tanpa mengandalkan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajarnya. Kemandirian seorang pelajar bukan hanya sekedar mandiri dalam belajar yang bersumber dari buku teks maupun mandiri dalam mempelajari apa yang telah disampaikan oleh guru saja. Hal tersebut sejalan dengan Tahar dan Enceng (Huda, *et al*, 2019:800) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar yaitu aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dengan kebebasan dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Selain itu menurut Supriani (Kurnia, *et al*,

2018:60) bahwa kemandirian belajar siswa merupakan kebebasan untuk belajar dengan kemampuan yang dimilikinya dengan mengatur sendiri kegiatan belajarnya atas inisiatifnya sendiri secara bertanggung jawab dan juga tanpa selalu bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas belajarnya dan mengatasi permasalahan atau kesulitan dalam belajar tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2.1.3.2 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Individu yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Thoah (Sundayana, 2016:78) memaparkan bahwa ciri kemandirian belajar terdiri dari :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif;
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain;
- c. Tidak lari atau menghindari masalah;
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam;
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain;
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain;
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; serta
- h. Bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Babari (Sundayana, 2016:78) pun menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian yakni:

- a. Percaya diri;
- b. Mampu bekerja sendiri;
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya;
- d. Menghargai waktu;
- e. Bertanggung jawab.

Selain itu, Negoro (Fatimah, 2016) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yakni mempunyai kebebasan untuk berinisiatif, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Maka berdasarkan beberapa uraian di atas ciri-ciri dari kemandirian belajar yaitu mempunyai rasa percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki

kebebasan untuk berinisiatif, mampu memecahkan permasalahan tanpa bantuan orang lain, dan selalu berusaha dalam melakukan sesuatu dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang dimiliki seseorang dapat berbeda-beda, ada yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan adapun yang rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Sejalan dengan Meichenbaum Biemiller (Bulu dan Permatasari, 2020) faktor –faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah: a) Sumber sosial yaitu orang tua atau anggota keluarga dan juga guru. b) Sumber yang kedua yakni kesempatan untuk melatih kemandirian belajar di dalam diri. Siswa yang sering diatur secara langsung oleh orang tua dan guru dalam hal apapun tidak akan mampu membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Muhammad Noor Syam (Bulu dan Permatasari, 2020) terbagi menjadi dua faktor. Pertama, faktor internal terdiri dari adanya sikap bertanggung jawab untuk melakukan tugas yang telah diberikan, menyadari terhadap hak dan kewajiban, serta menghormati orang lain. Kedua adalah faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, konsep diri, minat, bakat, disiplin, kebiasaan belajar, kematangan dan kesiapan.

2.1.3.4 Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran tinggi atau rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dalam pengembangan instrumen kemandirian belajar yang dilakukan Hidayati & Listyani (2010) merumuskan 6 indikator kemandirian belajar terdiri dari yaitu: (1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri.

Menurut Sunaryo Kartadinata (Dedi *et al* , 2016:168) mempunyai 5 aspek dan dapat dijadikan indikator, antara lain :

- a. Bebas bertanggung jawab, ciri-cirinya yaitu mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan, mampu membuat keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab atau menerima resiko dari perbuatannya.
- b. Progresif dan ulet, ciri-cirinya yaitu tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, dan selalu berusaha melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan menyukai hal-hal yang menantang.
- c. Inisiatif atau kreatif, ciri-cirinya yaitu tidak suka meniru orang lain, mempunyai kreatifitas yang tinggi, dan mempunyai ide-ide yang cemerlang.
- d. Pengendalian diri, ciri-cirinya yaitu mampu mengendalikan emosi dan mengendalikan tindakan, serta selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.
- e. Kemantapan diri, ciri-cirinya yaitu mampu mengenal diri sendiri secara mendalam dan dapat menerima diri sendiri.

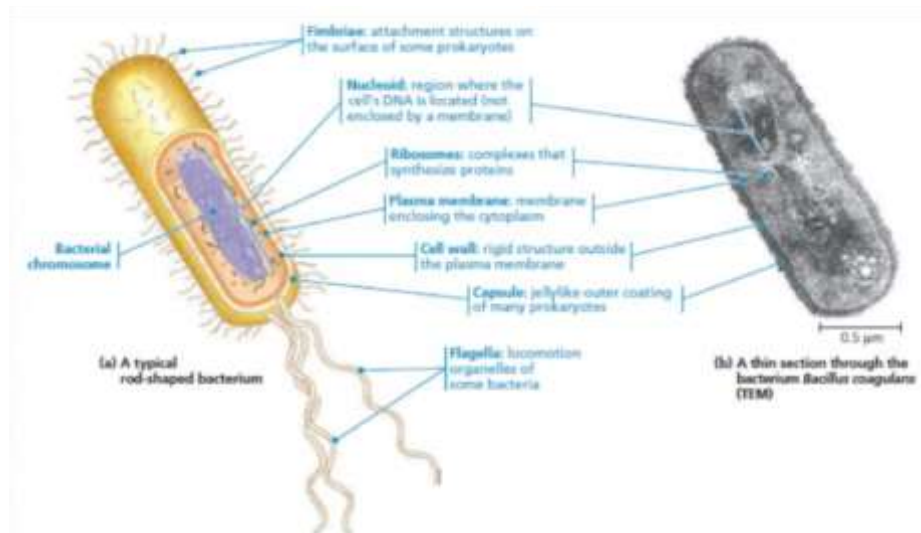
Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek kemandirian belajar yang dapat dijadikan sebagai gambaran kemandirian belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini aspek yang digunakan yaitu diadopsi dari Kana Hidayati & Endang Listyani terdiri dari (1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri.

2.1.4 Deskripsi Materi Sel

Sel merupakan unit terkecil penyusun organisme. Setiap organisme tersusun dari salah satu dari dua tipe sel yang secara struktural berbeda yaitu sel prokariotik dan sel eukariotik. Sel prokariotik hanya dimiliki oleh bakteri dan arkae saja. Sedangkan pada protista, fungi, hewan, dan tumbuhan terdiri atas sel-sel eukariotik. Kata prokariot berasal dari bahasa Yunani yaitu *pro* dan *karyon*. *Pro* artinya sebelum dan *karyon* artinya inti sel atau nukleus. Demikian pula istilah eukariot berasal dari kata *eu* dan *karyon*. *Eu* artinya sebenarnya dan *karyon* artinya inti sel. Sel prokariotik tidak memiliki nukleus. Sebaliknya, sel eukariotik memiliki nukleus. Seluruh daerah diantara nukleus dan membran yang membatasi sel disebut sitoplasma. Dalam sitoplasma ini terdiri dari medium semi cair yang disebut sitosol, di dalamnya terletak organel-organel yang mempunyai bentuk dan fungsi

terspesialisasi. Serta sebagian besar organel tersebut tidak terdapat dalam sel prokariotik (Campbell & Reece, 2010:106).

a. Sel prokariotik



Gambar 2.1

Sel prokariotik

Sumber : Campbell & Reece, 2010

Gambar 2.1 menunjukkan sel prokariotik yaitu bakteri, (a) bakteri tipikal berbentuk batang dan (b) irisan tipis bakteri *Bacillus coagulans*. Selain bakteri, yang termasuk sel prokariotik yaitu ganggang biru dan ganggang hijau. Prokariota merupakan organisme bersel satu, meskipun sebagian berupa rantai atau kumpulan beribu-ribu individu. Sel prokariotik memiliki DNA yang melayang bebas di dalam suatu bagian yang disebut nukleotid. Nukleotid ini tidak dibungkus oleh membran inti. Bagian sel lainnya disebut sitoplasma, di dalam sitoplasma terkandung cairan kental seperti jeli yang disebut sitosol dan struktur kecil yang disebut ribosom. Sel dibungkus oleh membran plasma sel, tetapi ada juga yang dilapisi oleh dinding sel yang kuat. Sel-sel prokariotik dikelilingi oleh dinding sel, dan biasanya dinding selnya bukan berupa selulosa. Sehingga secara kimia berbeda dengan dinding sel tumbuhan tingkat tinggi. Tebalnya dinding sel berkisar antara 10-2 μm, dan terkadang diselaputi oleh kapsul (Harvey *et al*, 2019).

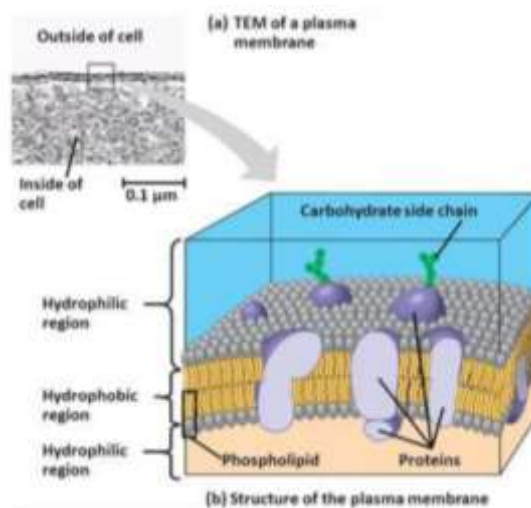
b. Sel eukariotik

Sel eukariotik umumnya memiliki ukuran yang jauh lebih besar dan mengandung banyak ciri yang tidak terdapat pada sel prokariotik. Dalam sel eukariotik terdapat organel atau struktur yang dibungkus oleh membran. Organel banyak melakukan aktivitas sel. Salah satunya yakni inti sel yang merupakan organel terbesar, dan dalam inti sel ini terdapat DNA yang merupakan informasi genetika sel (Harvey *et al*, 2019).

Pada umumnya struktur dan fungsi sel terdiri dari membran sel, sitoplasma, dan organel sel. Namun di dalam sel tumbuhan terdapat dinding sel.

a. Membran sel

Membran sel atau membran plasma yaitu bagian terluar sel yang memiliki fungsi diantaranya untuk melindungi isi sel, sebagai pengatur masuk dan keluarnya zat atau molekul ke dalam sel secara selektif *permeable*, dan sebagai reseptor rangsangan dari luar. Secara umum membran sel tersusun oleh protein dan lipid (lipoprotein).



Gambar 2.2

Membran Plasma

Sumber : Campbell & Reece, 2010

Gambar 2.2 menunjukkan membran plasma yang terdiri lapisan ganda fosfolipid, protein penyusun membran tersebar secara acak. Lipid berupa fosfolipid bilayer dengan gugus fosfat (yang bersifat hidrofilik) di posisi terluar serta di bagian dalamnya lipid (yang bersifat hidrofobik) (Foster & Sutrisno, 2019:122).

b. Dinding sel

Dinding sel merupakan struktur ekstraseluler sel tumbuhan yang membedakan sel tersebut dengan sel hewan. Dinding sel berfungsi sebagai pelindung dan penentu bentuk sel, selain itu berfungsi untuk mencegah pengambilan air secara berlebihan (Campbell & Reece, 2010:127).

c. Sitoplasma

Sitoplasma yaitu cairan sel dengan segala sesuatu yang larut di dalamnya, kecuali nukleus dan organel. Sitoplasma memiliki fungsi yakni sebagai tempat reaksi metabolisme dan tempat penyimpanan bahan-bahan kimia yang berguna dalam proses metabolisme sel (Foster & Sutrisno, 2019:122).

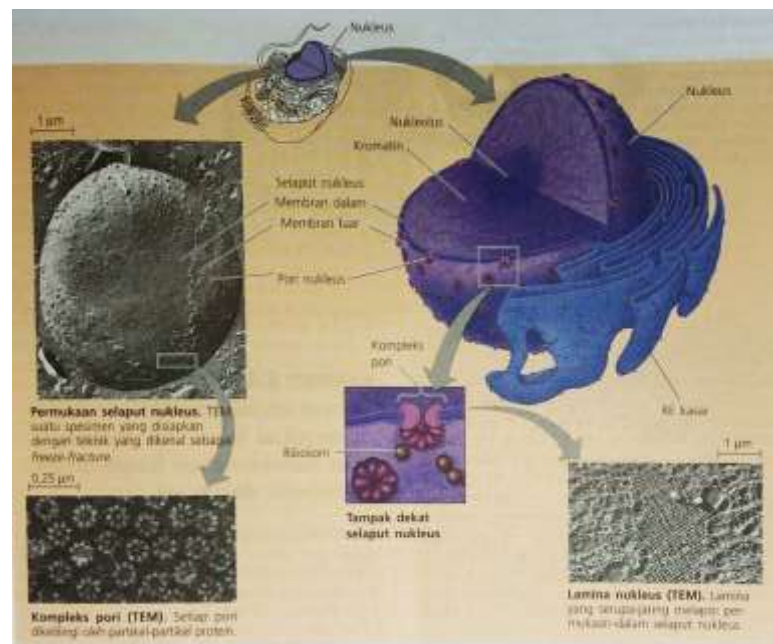
d. Organel sel

Organel sel merupakan bagian isi sel di dalam sitoplasma yang terspesialisasi untuk melakukan aktivitas metabolisme. Berikut beberapa organel yang ada dalam sitoplasma, antara lain:

1) Inti Sel (nukleus)

Inti sel yaitu organel yang berfungsi dalam mengontrol aktivitas sel, mengatur gen ketika proses pembelahan sel, memproduksi RNA duta, tempat sintesis ribosom, serta tempat terjadinya replikasi dan transkripsi DNA (Foster & Sutrisno, 2019:123).

Gambar 2.3 menunjukkan nucleus yang dibungkus oleh membran ganda atau selaput nukleus. Nukleus terdiri atas nukleolus, nukleoplasma, dan kromosom. Nukleolus merupakan struktur yang terlibat dalam produksi ribosom. Nukleolus diselubungi oleh nukleoplasma. Nukleoplasma mengandung enzim, protein, dan ion-ion mineral. Saat sel tidak melangsungkan pembelahan, nukleoplasma mengandung kromatin. Kromatin merupakan materi yang tersusun oleh DNA dan protein. Ketika sel membelah, kromatin tampak sebagai kromosom yang di dalamnya terkandung informasi genetika, yaitu gen (Campbell & Reece, 2010:109).



Gambar 2.3

Nukleus dan selaputnya

Sumber : Campbell & Reece, 2010

2) Ribosom

Ribosom merupakan kompleks yang terbuat dari RNA ribosom dan protein, ribosom juga merupakan tempat berlangsungnya sintesis protein. Ribosom membangun protein di dua lokasi pada sitoplasma. Protein yang disintesis di ribosom ini akan berfungsi di sitoplasma dan akan masuk ke dalam membran sel atau dikirim ke luar sel. Ada dua macam ribosom, yaitu ribosom bebas dan ribosom terikat. Ribosom bebas terdapat di dalam sitoplasma. Ribosom terikat menempel pada membran bagian luar retikulum endoplasma (Foster & Sutrisno, 2019:123).

3) Retikulum Endoplasma (RE)

RE yaitu organel yang memiliki fungsi dalam transportasi protein dan sintesis bahan-bahan pembentuk membran pada sel eukariot. RE juga merupakan organel yang berbentuk ruangan-ruangan ber dinding membran dan saling berhubungan membentuk anyaman. RE sering kali berhubungan dengan membran luar dari membran inti. Ada dua macam RE, yaitu RE kasar dan RE halus. RE kasar berfungsi dalam sintesis protein karena pada permukaannya

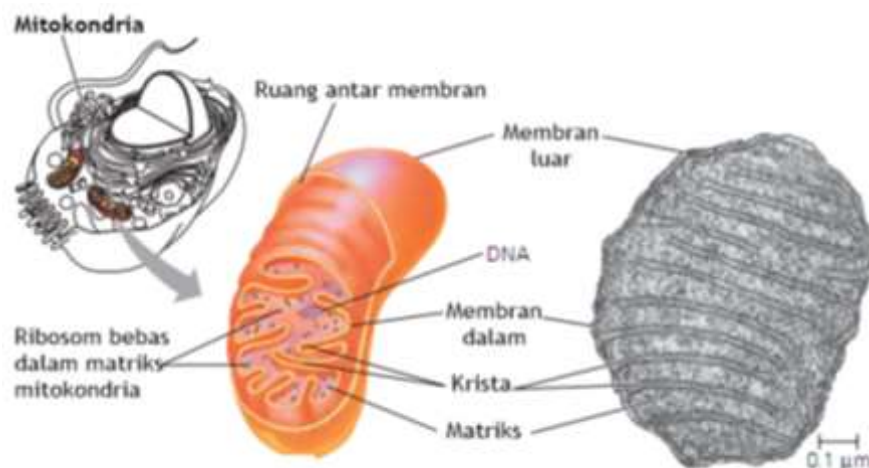
terdapat ribosom. RE halus berfungsi sebagai tempat sintesis lemak dan beberapa hormon (Foster & Sutrisno, 2019:123).

4) Aparatus Golgi (Badan Golgi)

Badan golgi tersusun oleh tumpukan membran, dan tumpukan membran tersebut berbentuk saluran yang bercabang dan ujung-ujungnya menggebu. Badan golgi berfungsi diantaranya membentuk lisosom, sebagai tempat pengubahan enzim yang tidak aktif menjadi bentuk yang aktif dan juga sebagai tempat penyimpanan sementara zat-zat dari RE (Foster & Sutrisno, 2019:123).

5) Mitokondria

Mitokondria yaitu tempat terjadinya respirasi selular, proses metabolik yang menghasilkan ATP dengan cara mengambil energi dari gula, lemak, dan bahan bakar lain dengan dibantu oleh oksigen (Campbell & Reece, 2010:118).



Gambar 2.4

Mitokondria

Sumber : Campbell & Reece, 2010

Pada gambar 2.4 tampak mitokondria yang terdiri dari membran ganda yaitu membran dalam dan membran luar. Membran luar memiliki permukaan yang halus, sedangkan membran dalam berlekuk-lekuk, dan lekukan ini disebut krista. Diantara krista itu terdapat cairan atau matriks yang mengandung DNA ekstrakromosom, RNA, ribosom, dan juga enzim. Mitokondria berperan dalam respirasi aerob. Organel ini pun hanya terdapat pada sel yang bersifat eukariot (Foster & Sutrisno, 2019:124).

6) Lisosom

Lisosom merupakan kantong bermembran yang di dalamnya berisi enzim-enzim hidrolitik yang digunakan oleh sel hewan untuk mencerna makromolekul. Enzim-enzim hidrolitik tersebut berperan dalam proses pencernaan intraseluler, autofagi, dan autolisis. Lisosom dihasilkan oleh RE kasar dan badan golgi (Campbell & Reece, 2010:115).

7) Badan Mikro

Badan mikro merupakan organel yang dihasilkan dari RE dan tidak memiliki struktur dalam. Organel ini berisi enzim tertentu yang dibungkus oleh selapis membran. Badan mikro meliputi glioksisom dan peroksisom. Glioksisom berfungsi mengubah lemak menjadi sukrosa (Foster & Sutrisno, 2019:124). Sedangkan peroksisom merupakan organel yang memiliki fungsi metabolik terspesialisasi diantaranya menghasilkan hidrogen peroksida sebagai produk sampingan, lalu mengubahnya menjadi air (Campbell & Reece, 2010:109).

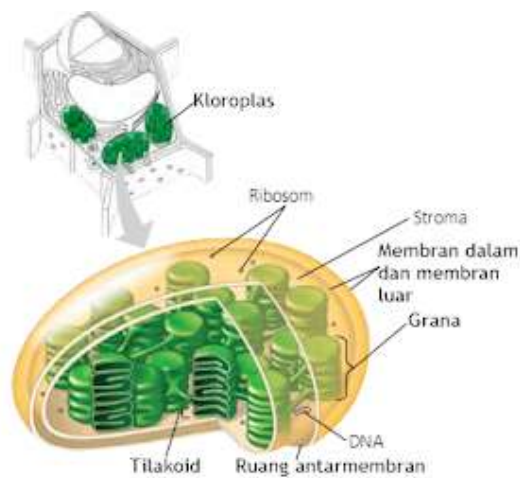
8) Vakuola

Vakuola merupakan organel berupa kantong berselaput. Vakuola memiliki fungsi antara lain membangun turgor sel, menyimpan cadangan makanan, menyimpan sisa-sisa metabolisme, dan pada tumbuhan terkadang mengandung enzim hidrolitik atau pigmen (Campbell & Reece, 2010:110).

9) Plastida

Plastida ini merupakan organel yang hanya terdapat pada tumbuhan, yang terdiri atas membran ganda dan membran tilakoid. Pada tilakoid terdapat cairan yang disebut stroma yang mengandung DNA ekstrakromosom, RNA, ribosom, dan enzim.

Plastida berdasarkan pigmen yang terdapat pada membran tilakoidnya, dapat dibedakan menjadi kloroplas (mengandung klorofil), kromoplas (mengandung karotenoid), dan leukoplas (tidak mengandung pigmen) serta kloroplas dan kromoplas terlibat dalam proses fotosintesis. Adapun leukoplas berfungsi untuk menghasilkan amilum, lemak, dan protein (Foster & Sutrisno, 2019:124).



Gambar 2.5

Kloroplas

Sumber : Campbell & Reece, 2010

Pada gambar 2.5 tampak kloroplas yang diselubungi oleh membran yang dipisahkan oleh ruang antar membran sempit yang menjadi kompartemen luar. Membran dalam menyelubungi kompartemen kedua yang mengandung cairan yang disebut stroma. Stroma mengelilingi kompartemen ketiga, ruang tilakoid, yang dibatasi oleh membran tilakoid. Kantong-kantong tilakoid yang saling berhubungan bertumpuk menjadi struktur yang disebut grana, yang dihubungkan lagi oleh tubulus tipis antara tilakoid-tilakoid individual.

10) Sitoskeleton

Sitoskeleton berfungsi sebagai rangka pada sel seperti halnya rangka pada tubuh manusia. Sitoskeleton memberikan bentuk pada sel dan membantu pengangkutan bahan-bahan di dalam sel. Tersusun atas tiga tipe struktur molekular yaitu, mikrotubulus, mikrofilamen, dan filamen intermediet (Campbell & Reece, 2010:109).

(a) Mikrotubulus

Mikrotubulus merupakan serabut penyusun rangka sel (sitoskeleton) terbesar. Dinding mikrotubulus tersusun atas protein globular yang disebut tubulin. Mikrotubulus terlibat dalam pemisahan kromosom selama pembelahan sel. Mikrotubulus dapat membentuk organel lain berupa sentriol, silia, dan flagella.

(b) Mikrofilamen

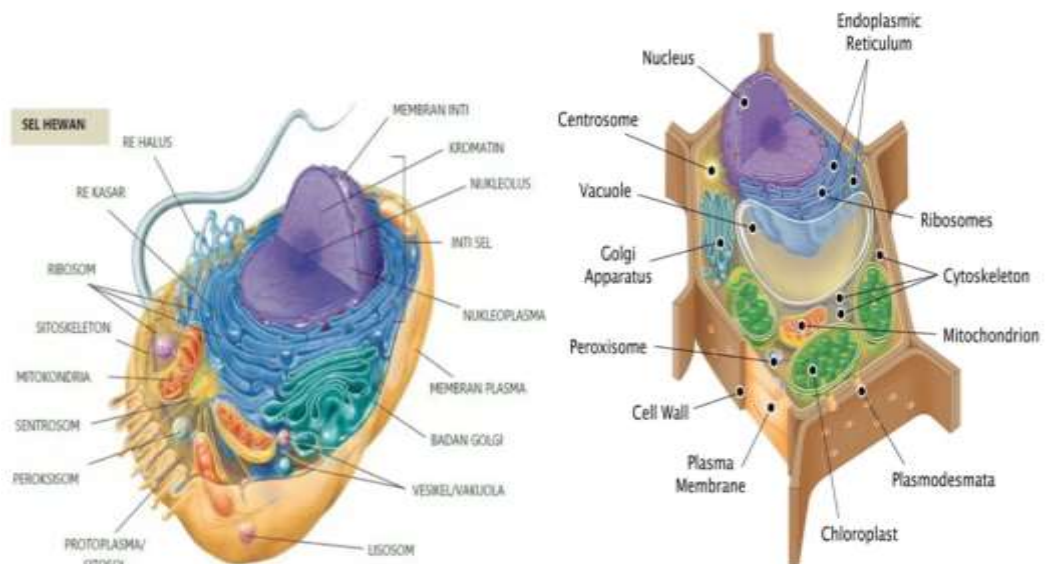
Mikrofilamen merupakan penyusun sitoskeleton berupa rantai ganda protein yang saling bertaut. Mikrofilamen bekerja sama dengan mikrotubulus untuk menggerakkan sel.

(c) Filamen intermediet

Filamen intermediet merupakan serabut penyusun sitoskeleton berupa rantai molekul protein berbentuk untaian yang saling melilit. Filamen intermediet sangat penting dalam memperkuat bentuk sel dan menetapkan posisi organel tertentu.

11) Sentrosom

Organel ini terdapat di dekat inti, berperan dalam proses pembelahan sel. Sentrosom merupakan wilayah pusat pengorganisasian mikrotubulus dan hanya ditemukan pada sel hewan. Di dalam sentrosom terdapat sepasang sentriol. Sentriol berbentuk silinder dengan permukaan bergerigi dan juga memiliki peranan penting dalam proses pembelahan sel (Foster & Sutrisno, 2019:125).



Gambar 2.6
Sel Hewan dan Sel Tumbuhan
Sumber : Campbell & Reece, 2010

Gambar 2.6 menunjukkan struktur sel hewan dan sel tumbuhan memiliki bagian-bagian sel seperti yang telah dijelaskan di atas. Sel hewan dan sel

tumbuhan memiliki persamaan dan perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Perbedaan Komponen Penyusun Sel Hewan dan Sel Tumbuhan

No.	Nama Organel	Sel Tumbuhan	Sel Hewan
1.	Dinding sel	Ada	Tidak ada
2.	Lisosom	Tidak ada	Ada
3.	Flagella	Tidak ada	Ada
4.	Vakuola	Ada	Tidak ada
5.	Kloroplas	Ada	Tidak ada
6.	Membran plasma	Ada	Ada
7.	Mitokondria	Ada	Ada
8.	Nukleus/inti sel	Ada	Ada
9.	Nukleolus/anak inti	Ada	Ada
10.	Ribosom	Ada	Ada
11.	RE kasar	Ada	Ada
12.	RE halus	Ada	Ada
13.	Badan mikro	Ada	Ada
14.	Badan golgi	Ada	Ada
15.	Mikrotubulus	Ada	Ada

Sumber: Kimball, 1983

Di dalam tubuh organisme multiseluler mempunyai sistem transportasi. Transportasi ini melibatkan sel atau pun membran sel yang memiliki ketebalan 5 - 10 nm (nano meter; $1 \text{ nm} = 1 \times 10^{-9} \text{ m}$). Membran ini menghalangi gerak ion dan molekul melewati membran. Hal ini sangat penting untuk menjaga kestabilan pH, menjaga konsentrasi ion dalam sel, untuk kegiatan enzim, mengeluarkan sisa-sisa metabolisme yang bersifat racun, dan memasok ion-ion yang penting dalam kegiatan saraf dan otot. Transpor tersebut dimungkinkan karena plasma bersifat semipermeable. Transpor zat melalui membran plasma ini dapat terjadi secara pasif dan aktif (Rachmawati *et al*, 2009:13).

a. Transpor Pasif

Menurut Foster & Sutrisno (2019:124) menyatakan bahwa transpor pasif tidak memerlukan energi dalam pergerakannya, dan meliputi 3 proses berikut ini:

- 1) Difusi, merupakan gerakan molekul dari suatu daerah dengan konsentrasi tinggi ke daerah lain dengan konsentrasi lebih rendah yang disebabkan oleh energi kinetik molekul-molekul tersebut.
- 2) Osmosis, merupakan perpindahan zat pelarut melalui membran selektif permeable dari konsentrasi zat pelarut tinggi menuju konsentrasi zat pelarut rendah.

b. Transpor Aktif

Transpor aktif yaitu gerakan ion dan molekul melawan suatu gradien konsentrasi dengan menggunakan energi untuk masuk atau keluar sel melalui membran sel. Selain memerlukan energi berupa ATP, transpor aktif juga memerlukan enzim untuk memindahkan molekul dan ion dari tempat konsentrasi rendah ke tempat konsentrasi tinggi. Agar enzim dapat berfungsi sebagai pompa, maka enzim tersebut harus dapat mengikat ion dan mengangkut ion dari satu sisi membran ke sisi yang lain (Rachmawati *et al*, 2009:15).

Transpor aktif meliputi beberapa proses berikut ini:

1) Transpor aktif primer dan transpor aktif sekunder

Transpor aktif primer memerlukan energi dalam bentuk ATP, sedangkan transport aktif sekunder yaitu transpor yang bergantung pada potensi alat membran. Keduanya saling berhubungan erat karena transpor aktif primer akan menciptakan potensial membran yang memungkinkan berlangsungnya transpor aktif sekunder.

2) Eksositosis

Eksositosis yaitu proses pengeluaran materi ke luar sel. Semua proses sekresi dalam tubuh merupakan proses eksositosis.

3) Endositosis

Endositosis adalah suatu mekanisme pengangkutan bahan, seperti makromolekul protein dari cairan di luar sel ke dalam sel dengan membungkus makromolekul tersebut dengan cara melekkukan sebagian dari membran sel ke dalam. Kantung yang terbentuk kemudian melepaskan diri dari bagian luar membran dan membentuk vakuola di dalam sitoplasma. Kemudian, lisosom menyatu dengan vakuola endositik tersebut dan isi dari organel tersebut

menjadi satu membentuk lisosom sekunder. Enzim-enzim lisosom akan mencerna makromolekul menjadi bahan yang dapat larut (asam amino, gula, dan nukleotida).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Farra Seta (2014) hasil penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara sosial dan *self efficacy* dengan hasil belajar, dengan hasil yang diperoleh dari korelasi antara hubungan sosial dan *self efficacy* dengan hasil belajar adalah “cukup” dengan nilai $R_{x12y} = 0,371$ dan sig 0.023.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu dilakukan oleh Nurlaili *et al* (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan *self efficacy* dengan hasil belajar geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. Hal ini diketahui dengan melihat koefisien korelasi ganda sebesar 0,47 yang berarti terdapat korelasi taraf sedang.

Selain itu, penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Siti Amaliyah (2019) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil uji determinasi menunjukkan presentase kontribusi secara simultan pada siswa laki-laki 26,11% lebih kecil dari siswa perempuan 37,08% sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* dengan hasil belajar kimia siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses belajar. Selama proses belajar siswa melalui banyak hal yang dapat menentukan hasil belajarnya. Hasil belajar siswa ini dapat berhubungan dengan berbagai faktor eksternal maupun faktor internal. Pada saat ini problematika yang terjadi pada siswa yaitu adanya penurunan hasil belajar dikarenakan sistem pembelajaran yang berbeda yaitu dilakukan secara daring, hal itu pada beberapa studi kasus memiliki hubungan dengan faktor psikologis yang meliputi *self efficacy* dan kemandirian belajar. *Self efficacy* yaitu keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya. Sedangkan kemandirian belajar yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas

belajarnya dan mengatasi permasalahan atau kesulitan dalam belajar tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Ketika proses pembelajaran siswa masih sering kesulitan untuk yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan serta menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dalam menyelesaikan tugas pun, siswa cenderung beranggapan takut salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain dalam menyelesaikan tugas, dalam mengerjakan ulangan harian ataupun ujian akhir siswa juga masih banyak yang tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga banyak siswa yang mencontek dengan menunggu hasil dari temannya daripada mengerjakan sendiri, hal itu salah satu penyebab siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan memiliki hasil ujian yang kurang baik. Hal itu menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa kurang maksimal.

Ketika seorang siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka kemandirian belajar yang dimiliki siswa itu pun tinggi. Hal itu dapat terlihat ketika individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih tekun dalam belajar, memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi, serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi pun lebih semangat dalam belajar dan terlihat lebih rajin. Hal tersebut dapat terlihat ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka cenderung mengerjakan sendiri tanpa menunggu hasil dari temannya, dan ketika tidak memahami materi yang telah disampaikan mereka lebih berinisiatif untuk bertanya kepada guru atau teman yang lebih mengerti terhadap materi tersebut. Sedangkan sebaliknya, jika individu memiliki *self efficacy* yang rendah maka kemandirian belajar yang dimilikinya pun rendah. Hal ini terjadi ketika individu mempunyai keyakinan diri yang rendah maka dalam melakukan apapun akan tidak percaya diri dan akan bergantung terhadap orang lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar dan signifikan hubungan antara *self efficacy* dan kemandirian belajar dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan kemandirian yang tinggi kemungkinan besar akan mempunyai hasil belajar dan prestasi yang baik di

sekolah. Sedangkan, siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah dan kemandirian yang rendah pula, maka akan memiliki hasil belajar yang kurang optimal.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar peneliti dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : tidak ada hubungan antara *self efficacy* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi sel.

H_a : ada hubungan antara *self efficacy* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi sel.